

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah bangsa dan masyarakat yang multikultural-multireligius, persoalan sosial-keagamaan memang bukan persoalan yang sederhana. Kompleksitas hubungan sosial antarumat beragama ini dirasakan oleh seluruh elemen dalam masyarakat, mulai dari politisi, guru, tokoh agama dan orang tua di rumah. Menafikan keberadaan tradisi-tradisi agama di muka bumi merupakan pekerjaan yang sia-sia. Masing-masing mempunyai hak yang sama; masing-masing mempunyai cara untuk mempertahankan tradisi dan identitasnya sendiri-sendiri dengan berbagai cara yang bisa dilakukan.¹

Menurut Amin Abdullah, cara yang paling tepat untuk mempertahankan tradisi dan identitas keagamaan di atas adalah melalui jalur pendidikan. Hal ini disebabkan karena pendidikan adalah alat yang paling efektif untuk meneruskan, melanggengkan, mengawetkan, dan mengonservasi tradisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dari abad yang satu ke abad yang lain.

Pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif. Sebab, pendidikan bersifat sistemik dengan tingkat penyebaran yang cukup merata. Lembaga-lembaga pendidikan dari berbagai tingkatan telah tersebar secara luas di

¹ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*, Jakarta: PSAP, 2005), hal. 2

berbagai wilayah Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana yang cukup efektif untuk mencapai ideal ini.²

Pendidikan menurut pandangan Islam adalah bagian dari tugas ke-*khalifah*-an manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab. Kemudian pertanggungjawaban itu baru bisa dituntut kalau ada aturan dan pedoman pelaksanaan. Oleh karena itu, Islam tentunya memberikan garis-garis besar tentang pelaksanaan pendidikan tersebut. Islam memberikan konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan dan menjadi tanggung jawab manusia untuk menjabarkan dengan mengaplikasikan konsep-konsep dasar tersebut dalam praktik kependidikan.³

Pendidikan memberi warna kehidupan masyarakat dan memiliki fungsi yang beragam, tidak hanya hadir untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga secara khusus berfungsi sebagai upaya pencerdasan diri, sosial, negara, bangsa, dan dunia.⁴

Philip H. Coombs mengklasifikasikan bentuk-bentuk pendidikan menjadi tiga golongan, yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal.⁵ Hal ini pun juga termaktub di dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 13 yang berbunyi: Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

² Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendekatan multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 8

³ Zuhairi et.al, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 148

⁴ Raihani, "Education for Multicultural Citizen in Indonesia: Policies and Practices" *Compare*, no. – (2017), hal. 1-2

⁵ Philip H. Coombs, *The World Crisis In Education The View from the Eighties*, (New York: Oxford University Press), 1985, hal. 83-92

Salah satu corak pendidikan yang mewarnai penyelenggaraan pendidikan di Indonesia adalah “Moderasi Beragama”. Pendidikan ini sangat penting diterapkan untuk meminimalisir dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Melalui pendidikan ini, masyarakat dapat lebih terbuka (*Open Minded*) untuk memahami dan menghargai keberagaman.⁶

Moderasi beragama merupakan strategi pembelajaran yang menjadikan latar belakang budaya siswa yang bermacam-macam digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan pembelajaran siswa di kelas dan lingkungan sekolah. Yang demikian ini dirancang untuk menunjang dan memperluas konsep-konsep budaya, perbedaan, kesamaan dan demokrasi.⁷

Dalam konteks Islam, yang tidak begitu menonjolkan aspek diskriminasi radikal di dalam kelas, meskipun ada pemisahan antara kelas laki-laki dan Wanita, itu hanya dilakukan sebagai Tindakan antisipasi terhadap pelanggaran moral baik

⁶ Pengembangan model pendidikan berbasis multikultural diharapkan mampu menjadi salah satu metode efektif meredam konflik. Selain itu, pendekatan multikultural bisa menanamkan sekaligus mengubah pemikiran peserta didik untuk lebih tulus menghargai keberagaman etnis, agama, ras, dan budaya antar golongan. H. A. R Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hal. 56. Ketika Geertz mengemukakan tesis bahwa agama tidak hanya memainkan peranan dalam menciptakan integrasi dan harmoni sosial tetapi juga menjadi faktor konflik dalam masyarakat, analisis antropologi tersebut perlu diterangkan dalam konteks agama sebagai semesta simbol yang terkait dalam proses interaksi struktur sosial masyarakat yang kemudian secara kategoris dan menjadi kontroversial tercermin dalam pola hubungan santri, abangan, priyayi dalam konfigurasi sosial. Dengan demikian, ketika kita menyaksikan konflik yang melibatkan sentimen keagamaan, konflik itu pertama-tama perlu dibaca bukan pada asas doktrinal ajaran agama dan aktualisasi agama dalam dimensinya yang intrinsik. Konflik itu perlu dibaca atau diterangkan dalam kerangka perilaku umat beragama yang melibatkan nilai-nilai agama, ideologi, pengetahuan, dan nilai-nilai kultural yang bersarang dalam pengetahuan kebudayaan yang menjadi basis kognisi bagi tindakannya. Lebih kompleks lagi, konflik itu juga perlu dilihat kaitannya dalam situasi dan struktur sosial masyarakat di mana umat beragama itu hidup dengan beragam permasalahan dan tarik menarik kepentingan ekonomi, politik, dan budaya. Bentuk corak sentimen keagamaan lebih dipicu oleh proses kesenjangan sosial dan struktur politik yang tidak kondusif, sehingga memberi banyak dorongan pada ekstrimitas, termasuk konflik yang bercorak untuk memperoleh legitimasi sentimen keagamaan. Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Cet. I; Yogya: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 125-126

⁷ Sangkot Sirait dalam Nizar Ali (eds), *Antologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Idea Press, 2010), hal. 168

dalam pandangan Islam dan kultur Masyarakat. Jadi, pemisahan kelas tersebut bukanlah tindak diskriminatif. Oleh karena itu, moderasi beragama di sini diartikan sebagai sistem pengajaran yang lebih memusatkan perhatian kepada ide-ide dasar Islam yang membicarakan betapa pentingnya memahami dan menghormati budaya dan agama orang lain.⁸

Dalam Islam, wacana tentang keberagaman dan keharusan bersikap moderat juga menjadi sesuatu yang sangat diperhatikan. Di antaranya, dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 membicarakan terkait keberagaman, bahwa manusia itu diciptakan tidak sama, berbeda-beda suku dan bangsa, warna kulit yang tidak sama, dan bahasa yang berbeda, tetapi tujuannya justru agar saling mengenali dan melengkapi satu sama lain.

Allah berfirman dalam Q.S al-Hujurât/49:13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan **menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal**. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi

⁸ Sangkot Sirait dalam Nizar Ali (eds), *Antologi Pendidikan Islam...*, hal. 169

Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”⁹

Al-Qur’an surat al-Hujuraat ayat 13 ini membahas tentang prinsip dasar hubungan antarmanusia. Karena itu, ayat ini tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia.

Penggalan pertama ayat ini, “...*sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan...*” adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.¹⁰

Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni “*Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa*”. Karena itu, justru keberagaman dan perbedaan ini, manusia dapat saling mengenal menyempurnakan dan bekerjasama satu dengan yang lain sesuai fitrahnya dan berlomba-lomba dalam kebaikan dalam rangka menggapai takwa kepada Allah SWT.¹¹

Ayat ini juga menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Karena itu tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi daripada yang lain, bukan saja antara satu bangsa, suku, atau warna kulit dan selainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka.

⁹ *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Kementerian Agama R.I

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, cet ke-5 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hal. 615

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hal. 616

Dalam konteks ini, sewaktu haji wada' (perpisahan), Nabi SAW. berpesan antara lain: "*Wahai manusia, sesungguhnya Tuhan kamu Esa, ayah kamu satu, tiada kelebihan orang Arab atas non Arab, tidak juga non-Arab atas orang Arab, atau orang (berkulit) hitam atas yang (berkulit) merah (yakni putih) tidak juga sebaliknya kecuali dengan takwa, sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa*". (HR. Al-Baihaqi melalui Jabir Ibn 'Abdillah).

Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya *saling mengenal*. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi.

Kemuliaan adalah sesuatu yang langgeng sekaligus membahagiakan secara terus menerus. Kemuliaan abadi dan langgeng itu ada di sisi Allah SWT. dan untuk mencapainya adalah dengan mendekati diri kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya, melaksanakan perintah-Nya, serta meneladani sifat-sifatnya sesuai kemampuan manusia. Itulah takwa, dan dengan demikian, yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Untuk meraih hal tersebut, manusia tidak perlu merasa khawatir kekurangan karena ia melimpah, melebihi kebutuhan bahkan keinginan manusia sehingga tidak pernah habis.

Di sisi lain, penutup ayat ini mengisyaratkan juga bahwa apa yang ditetapkan Allah menyangkut esensi kemuliaan adalah yang paling tepat, bukan apa yang diperebutkan oleh banyak manusia karena Allah Maha Mengetahui dan Maha

Mengenal. Dengan demikian, manusia hendaknya memperhatikan apa yang dipesankan oleh sang Pencipta manusia Yang Maha Mengetahui dan mengenal mereka juga kemaslahatan mereka¹²

Begitu juga pandangan Islam terhadap agama lain, sebagai muslim yang baik harus tetap menghargai keberadaan mereka dalam konteks berkehidupan sosial dan bekerjasama dalam membangun harmonisasi umat. Islam melarang berlaku zalim, dan justru melindungi hak-hak asasi manusia walau berbeda keyakinan sekalipun. Islam mengedepankan prinsip-prinsip toleransi, kecuali jika kehormatan agama dicerai.

Q.S al-Mumtahanah ayat 8 menyebutkan:

لَا يَنْهَاكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۝ ۸

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Menurut Imam Fakhruddin al-Razi, ayat ini menjadi dasar anjuran Islam untuk berbuat baik kepada pemeluk agama lain, seperti memperlakukan mereka dengan adil, bekerjasama dalam membangun kemaslahatan bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan tidak mengganggu mereka.¹³

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*...hal. 619-620

¹³ Fakhruddin al-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, (Bairut: Darul Ihya al-Turatsi, 1999), h.

Demikian diatas gambaran umum bagaimana Islam memandang keragaman dan segala perbedaan dalam kehidupan ini sebagai sarana pengenalan pembelajaran dan pengetahuan tentang kesempurnaan Allah SWT yang menciptakan untuk segala keteraturan dan sistem kehidupan manusia yang saling melengkapi satu sama lain.

Suluri¹⁴ mengungkap melalui hasil penelitiannya tentang moderasi beragama, bahwa: gagasan tersebut bukanlah hal baru, karena ajaran Islam sendiri bertujuan menyebarkan perdamaian. Kita dapat melihat tinjauannya dengan utuh: pertama bahwa Islam mengajarkan konsep *rahmatan lilaalamiin*. *Kedua*, konsep persaudaraan, yang berkeyakinan bahwa semua orang Islam baik kaya, miskin, berkedudukan maupun masyarakat biasa, berkulit hitam maupun putih semuanya adalah saudara. *Ketiga*, konsep ketaqwaan, yang dalam Islam kedudukan tertinggi adalah yang paling bertaqwa kepada Allah.

Ada beberapa penelitian yang membahas problematika keberagaman dalam masyarakat, konsep dan praktiknya yang terbingkai dalam wadah pendidikan moderasi beragama, misalnya penelitian M. Mustaqim¹⁵ menerangkan bahwa keragaman yang merupakan kensicayaan terkadang menimbulkan percikan perpecahan dan gesekan-gesekan baik dalam agama, bahasa, gender, dan lain sebagainya akibat kurangnya kesadaran masyarakat tentang multikulturalisme. Oleh karena itu, penting memahami multikulturalisme untuk membangun moderasi beragama.

¹⁴ Suluri, *Pendekatan multikulturalisme dalam Islam*, (Religi, Vol. XV No. 1 Januari -Juni 2019), hal. 85

¹⁵ M. Mustaqim, (2012). *Konsep pendekatan multikultural dalam Islam*. Jurnal Ad-Din, 4(2), 287-298.

Konsep moderasi beragama yang dijelaskan Parker dan Hoon 2013, Suryadinata, Arifin, dan Ananta 2003 dalam jurnal yang ditulis Raihani tidak hanya terbatas pada etnis dan budaya, tetapi juga tentang penanda identitas lain, seperti agama. Agama dalam konteks Indonesia, muncul bahkan lebih sering daripada budaya sebagai salah satu aspek realitas multikultural. Oleh karena itu, meninggalkan agama dalam diskusi moderasi agama akan kehilangan salah satu poin sentral keanekaragaman di negara ini. Dalam konteks ini, berbicara tentang moderasi beragama, tidak dapat dipisahkan dari pendekatan multikultural.¹⁶

Moderasi beragama mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan, fokusnya tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural domain atau mainstream. Membangun moderasi beragama sebenarnya merupakan membangun sikap “peduli” dan mau mengerti (*difference*), atau “*politics of recognition*” politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas.¹⁷ Anderson dan Krathwohl mendefinisikan moderasi beragama yaitu pendidikan multibudaya yang sarat dengan penghargaan, penghormatan dan kebersamaan dalam suatu komunitas yang majemuk.¹⁸

Di dalam artikel yang ditulis oleh Muhammedi tentang moderasi beragama, bahwa, sangat penting dalam membangun masyarakat Indonesia yang moderat, terutama dalam mengembangkan manusia Indonesia tidak hanya cerdas dan

¹⁶ Raihani, *Education for Multicultural Citizen in Indonesia: Policies and Practices...*, hal. 4-5

¹⁷ H.A.R, Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), hal. 59

¹⁸ Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. *Taxonomy for learning, teaching and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*, (New York, NY: Longman, 2001)

berkemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan menyelesaikan masalah, tetapi juga bermoral, bersikap demokratis, adil dan humanis.¹⁹

Muhammedi juga menjelaskan, dengan kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnis, gender, bahasa ataupun agama. Oleh karena itu sebagai upaya mewujudkan prinsip demokrasi, keadilan dan humanisme, maka moderasi beragama di Indonesia perlu diperhatikan, *Pertama*, perbedaan agama di Indonesia, yang merupakan fakta keragaman di negeri ini; *Kedua*, multi-etnis dan corak bahasa yang dimiliki oleh tiap-tiap suku bangsa. Keragaman ini dapat menjadi pemicu konflik dalam konteks nasional jika tidak terakomodir dengan baik. Untuk itu, pendekatan multikultural sangat menentukan untuk membangun moderasi beragama; *Ketiga*, perbedaan jenis kelamin dan gender serta status sosial. Pendidikan moderasi beragama dengan pendekatan multikultural dapat mengakomodir perbedaan jenis kelamin dan latar belakang sosial; *Keempat*, perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh orang, baik dilihat secara fisik dan non-fisik.²⁰

Globalisasi melanda Indonesia, masyarakat dihadapi dengan kemajuan dunia digital dan informasi. Kegilaan informasi tentang agama tidak bisa dibendung oleh organisasi massa Islam yang kekal menguasai Indonesia, tidak mampu mengantisipasi kejadian ini sebelumnya. Disamping itu, dunia pendidikan yang menekankan pada kemampuan kognitif saja telah melahirkan manusia yang mampu

¹⁹ Muhammedi, *Pendekatan multikultural dalam Perspektif Islam: Upaya Pengenalan Nilai-Nilai Islam yang Universal Kepada Peserta Didik Melalui Dunia Pendidikan*, (Jurnal NIZHAMIYAH, Vol. VI, No. 2, Juli-Desember 2016), hal. 67-68

²⁰ Muhammedi, *Pendekatan multikultural dalam Perspektif Islam: Upaya Pengenalan...*, hal. 68

secara intelektual namun kurang mampu beradaptasi secara sosial. Tingginya korupsi yang dilakukan oleh orang-orang berdasi, berpendidikan, bahasa yang kurang baik dilontarkan oleh orang yang berpendidikan, tatanan masyarakat yang mengunggulkan intelektual, tetapi mengabaikan nilai moral. Tatanan kehidupan masyarakat menjadi *chaos*, saat semua hal negatif bersinergi menjadi kekuatan yang mengakibatkan instabilitas bangsa dan negara.²¹ Realita sosial saat ini, bahwa konflik yang sering mengatasnamakan agama semakin bermunculan. Ranah pendidikan saat ini sangat rentan disusupi oleh berbagai paham yang senantiasa mempropagandakan nilai-nilai kebencian terhadap sesama manusia. Benih-benih kebencian terhadap sesama manusia, baik itu seagama ataupun sesama warga negara yang dapat tumbuh melalui doktrin-doktrin agama. Salah satu yang paling rentan dan mengkhawatirkan untuk disusupi doktrin-doktrin ataupun ujaran kebencian terhadap suatu agama, ras dan suku adalah melalui lembaga pendidikan formal.

Konflik di berbagai daerah sering terjadi disebabkan oleh perbedaan kelompok masyarakat, atau bahkan agama, misalnya saja ada yang mengatasnamakan agama dan kepercayaan membakar rumah ibadah, tokoh agama menjadi sasaran kekejaman tangan – tangan tidak bertanggungjawab, bom bunuh diri, radikalisme, diskriminasi atas nama isu sara seringkali terjadi.²²

Tentu saja gambaran peristiwa kekerasan di atas merupakan akibat propaganda negatif dari bangsa Indonesia yang memiliki agama suku, ras dan

²¹ Sitti Chadidjah, *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi)*, (Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 6 No. 1 Januari -Juni 2021), hal. 115

²² Sitti Chadidjah, *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama...*, hal. 116

budaya yang beraneka ragam. Percikan kebencian, kekerasan, dan *vandalisme* terjadi karena ketersinggungan antar golongan, antar kelompok, antar suku dan budaya, antar penganut agama, maka kejadian tersebut Jika tidak dikelola dengan baik, akan menjadi bom waktu yang sekali-kali dapat meledak dan menghancurkan tatanan masyarakat Indonesia yang sudah mapan.

Kemudian salah satu bukti konkret yaitu: terjadi tawuran antar sesama siswa, murid tidak menghargai guru, minimnya sikap toleransi yang dimiliki oleh peserta didik, bahkan terkadang guru bersikap keras terhadap peserta didik, termasuk juga beberapa konflik-konflik yang terjadi di Indonesia. Asumsi tersebut menjadi pusat perhatian, khususnya dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam dalam membangun moderasi beragama sebagai upaya untuk meminimalisir konflik yang terjadi. Hal ini merupakan salah satu kegelisahan akademik

Inilah mengapa sekolah perlu memperoleh pendidikan PAI dalam membangun moderasi beragama di sekolah, baik sekolah tingkat dasar hingga sekolah menengah keatas. Hal ini merupakan usaha mengkaji ilmu secara terencana untuk membentuk siswa menjadi manusia beriman, serta dengan sadar dan tulus menerapkan nilai-nilai Islam dalam segala sektor kehidupan yang sedang dan akan ditempuhnya.²³ Maka salah satu tujuan diterapkannya PAI di sekolah-sekolah adalah sebagai upaya agar ujaran-ujaran kebencian terhadap satu etnis dapat dikurangi sejak dini. Yang dimaksud dengan lembaga pendidikan formal adalah

²³ Amin Abdullah, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam: Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner*. (Yogyakarta: LKiS, 2015), hal.

lembaga yang memiliki tujuan, sistem, kurikulum, gedung, jenjang dan jangka waktu yang telah disusun secara lengkap.²⁴

Dengan konsekuensi logis yang digambarkan di atas Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai peran penting sebagai bagian tugas pembelajaran yang menganjurkan pengikutnya bersifat *tawassuth*, bermakna ditengah-tengah atau seimbang, tidak ekstrim, dan tidak inklusif.²⁵ Sifat *tawassuth* ini menjadi bagian dari moderasi beragama yang harus ditanamkan kepada peserta didik agar peserta didik memiliki sikap moderat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di tengah kemajemukan bangsa Indonesia, moderasi beragama mutlak diperlukan dan diajarkan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang mendamaikan, penuh kasih sayang dan toleran dimasa yang akan datang. Keterlibatan guru agama dalam memberikan pemahaman tentang sifat *tawassuth* bagi peserta didik perlu dibudidayakan dan digaungkan. Konten materi Pendidikan Agama Islam ditekankan pada pemahaman tentang kasih sayang, saling mencintai, saling menghormati, dan tolong menolong dalam kebaikan. Karena dengan pahaman tersebut, peserta didik dapat mengimplentasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.²⁶

Berdasarkan gambaran di atas, penulis memandang bahwa setiap mata pelajaran yang ada di sekolah memang harus disusun berdasarkan kebutuhan dan keinginan masyarakat, apalagi masyarakat di Indonesia begitu majemuk/multikultural. Jadi sudah selayaknya pendidikan Agama Islam harus

²⁴ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. (Yogyakarta: LKiS. 2019), hal.

²⁵ Sitti Chadidjah, *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama...*, hal. 115

²⁶ Sitti Chadidjah, *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama...*, hal. 116

diterapkan di sekolah Menengah Atas agar bisa membangun moderasi beragama dalam kehidupan riil di masyarakat. Namun nampaknya, dari hasil literatur *review* di atas, belum ada yang secara signifikan menunjukkan bagaimana kontribusi pembelajaran PAI dalam membentuk pemahaman moderasi beragama, terutama dalam bentuk konkritnya yang dapat dirasakan atau dilihat langsung di masyarakat.²⁷ Dengan demikian, penulis melihat perlu melakukan penelitian yang menunjukkan bagaimana konsep dan praktik bentuk-bentuk kontribusi Pembelajaran PAI dalam membangun moderasi beragama di sekolah, dan sekaligus menemukan bagaimana kontribusi *riil* pembelajaran PAI tersebut di masyarakat dalam membangun moderasi beragama. Adapun Lokasi penelitian adalah di kabupaten Paser yang merupakan sebuah kabupaten di provinsi Kalimantan Timur, Indonesia. Kabupaten ini terletak di kecamatan Tanah Grogot. Penduduk kabupaten Paser pada akhir tahun 2023 berjumlah 303.424 jiwa, dengan rincian laki-laki berjumlah 156.903 jiwa dan perempuan berjumlah 146.521 jiwa.²⁸

Di Kabupaten Paser mempunyai 10 Kecamatan, adapun lokasi penelitian yang di lakukan, di SMA Negeri 1 Batu Sopang dan SMA-IT Al-Khawarizmi Tanah Grogot, yang mana lokasi ini cukup jauh dari satu lokasi, namun masih dalam 1 wilayah Kabupaten Paser.

Pada Kecamatan Batu Sopang adanya desa Sadar Kerukunan maka dalam desa tersebut menjalankan ibadahnya sesuai kepercayaannya masing-masing, masjid berdekatan dengan gereja, namun tidak pernah terjadi perselisihan, adapun

²⁷ Sitti Chadidjah, *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama...*, hal. 116

²⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Paser. Diakses pada tanggal 31 Januari 2024 pukul 10.09 WITA

ketika dalam acara pernikahan atautkah itu selamatan, baik yang muslim ataupun non muslim, mereka saling mengunjungi satu sama lain, dalam hal kerja sama dilingkungan mereka tidak ada perbedaan. Pada kecamatan ini terpadat di Kabupaten Paser.²⁹

Melihat dari potensi rentannya terjadi perbedaan-perbedaan paham yang dapat mengakibatkan timbulnya rasa curiga antar kalangan umat beragama yang tentunya apabila hal seperti demikian tidak diatasi secara tepat, cepat atau lambat, suka atau tidak suka akan menyebabkan perpecahan di kalangan umat beragama yang ada di Kabupaten Paser. Hal ini terjadi karena sikap fanatisme diantara umat beragama yang masih menyatukan antara wilayah *esoteris* dan *eksoteris* dalam transenden keagamaan, sehingga masyarakat tidak akan pernah mencapai titik temu. Mengingat sangat sensitifnya isu-isu mengenai konflik keagamaan juga melahirkan pertanyaan bagi penulis mengenai bagaimana pola pembinaan yang seharusnya dilakukan kepada masyarakat dalam meningkatkan kerukunan umat beragama agar dapat berjalan secara harmonis dan toleran.

Menurut studi pendahuluan, salah satu unit yang memiliki tugas dan fungsi untuk menciptakan kondisi kerukunan umat beragama tentu saja tidak lepas dari peran Pemuda Lintas Agama (Pelita) yang berada di bawah naungan Forum Kerukunan Umat Beragama. Pemuda Lintas Agama merupakan bentuk dari gabungan organisasi-organisasi keagamaan yang dipelopori oleh generasi muda. Kita sejatinya perlu senantiasa memperhatikan perkembangan dan gerak dinamis

²⁹<http://humas.paserkab.go.id/berita/desa-batu-kajang-percontohan-desa-sadar-kerukunan-> diakses pada tanggal 21 Januari 2019

yang dilakukan oleh Pemuda Lintas Agama. Dalam hal ini, kepengurusan, keanggotaan, program, dan kegiatan yang ditampilkan oleh Pemuda Lintas Agama merupakan inti dari wajah asli setiap FKUB, yakni apakah Pemuda Lintas Agama sudah berjalan sesuai dengan harapan yang semestinya.

Pada dasarnya, beberapa penelitian terdahulu sudah banyak yang menunjukkan urgensi dalam membangun moderasi beragama, namun belum ada yang secara spesifik menunjukkan kontribusi langsung di masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian Nur Laili,³⁰ bahwa pendidikan agama Islam belum menyentuh ranah akhlak, ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam itu belum efektif karena belum menyentuh ranah-ranah akhlak secara sempurna, atau masih bersifat normatif dogmatis, belum bersifat pragmatis-empiris yang berorientasi pada moral-sosial. Hal ini pun dikuatkan oleh penelitian oleh Yulianto,³¹ bahwasanya Pendidikan Agama Islam belum efektif, masih bersifat normatif dogmatis. Pendidikan moderasi beragama berperan penting dalam membangun sikap, etos dan pandangan dunia peserta didik yang egaliter dalam mewujudkan kehidupan yang dilandaskan atas prinsip saling menghargai keberadaan yang lain, dan hidup berdampingan secara damai. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Erlan Muliadi³² menyebut bahwa pendidikan moderasi beragama melalui PAI idealnya dapat dilihat langsung kontribusinya di masyarakat, yaitu sebagai bentuk pemahaman keagamaan siswa yang kontekstual, substantif dan aktif sosial.

³⁰ Nurlaili, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Kota Bengkulu, Disertasi*. IAIN Bengkulu. 2020

³¹ Yulianto, dkk. "Efektifitas Pendekatan multikultural Dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama di Jawa Timur", (Laporan Hasil Penelitian Bappeda, Surabaya, 2011), hal. 90

³² Erlan Muliadi, *Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural di Sekolah*. (Jurnal Pendidikan Islam, Vol 1 No. 1 Juni 2012), hal 55

Maka penulis melihat, masalah ini perlu diteliti lebih lanjut, sebagaimana teori Amin Abdullah menyebutkan bahwa ada 2 unsur penting dalam membangun moderasi beragama melalui pendekatan multikultural, yakni: normatif dogma-dogma agama yang *absolut* dan yang bersifat *realisitis-pragmatis* di masyarakat.³³ Maka idealnya PAI pun mestinya memiliki unsur atau orientasi seperti ini, sehingga kontribusi aktifnya dapat dilihat di masyarakat. Untuk itu penulis dalam hal ini memilih judul disertasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moderasi beragama di SMA Kabupaten Paser.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan untuk mengkaji Pendidikan Agama Islam dalam membangun moderasi beragama di SMA Kabupaten Paser. Untuk mendapatkan gambaran tersebut, maka data yang akan digali dalam penelitian ini diformulasikan dalam bentuk pertanyaan yang menyangkut beberapa aspek, yaitu:

1. Bagaimana konsep dan tujuan Pendidikan Agama Islam dalam membangun moderasi beragama di kalangan siswa SMA di Kabupaten Paser?
2. Bagaimana praktik Pendidikan Agama Islam yang dilakukan dalam membangun moderasi beragama di kalangan siswa SMA di Kabupaten Paser?

³³ H. M. Amin Abdullah, *Reorientasi Pendidikan Agama Pada Era Multikultural dan Multireligius*, JPI FIAI Jurusan Tarbiyah Volume IX Tahun VI Desember 2003, hal. 31-32

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pendidikan Agama Islam dalam membangun Moderasi Beragama di SMA Kabupaten Paser, yaitu:

1. Mengkaji konsep dan tujuan Pendidikan Agama Islam dalam membangun moderasi beragama di kalangan siswa SMA di Kabupaten Paser
2. Menemukan praktik Pendidikan Agama Islam yang dilakukan dalam membangun moderasi beragama di kalangan siswa SMA di Kabupaten Paser

D. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis (*academic significance*), dalam konteks ini adalah pengembangan diskursus mengenai pendidikan agama Islam dalam membangun moderasi beragama di SMA. Dapat juga dijadikan referensi acuan kurikulum lembaga pendidikan yang berkaitan dengan tema pendidikan agama Islam dalam membangun moderasi beragama
2. Hasil penelitian ini melengkapi penelitian-penelitian mengenai pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah, khususnya dari aspek Pendidikan Agama Islam dalam membangun moderasi beragama di SMA.

3. Hasil penelitian ini memiliki kebaruan Pendidikan Agama Islam, terutama dalam kajian membangun moderasi beragama di Sekolah yang masyarakatnya multikultural.

E. Definisi Operasional

Untuk menjelaskan permasalahan di atas agar tidak menyimpang terlalu jauh, peneliti memberikan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Nasih Ulwan menjelaskan bahwa yang di maksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan untuk anak agar taat dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-laranganNya dengan bersumber pada nilai-nilai Islami, serta menjadikan Islam sebagai agamanya, Al-Qur'an sebagai imamnya, dan Rasulullah SAW sebagai pemimpin dan tauladannya. Ia menegaskan bahwa hanya ada satu cara anak menjadi permata hati dambaan bagi setiap orang tua, yaitu melalui pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam.³⁴ Berdasarkan definisi diatas, maka yang peneliti maksud dari Pendidikan Agama islam adalah proses pembelajaran agar siswa taat dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan perintah AllahSWT dan menjauhi larangan-Nya dengan bersumber nilai-nilai Islami, serta menjadikan Islam sebagai agamanya, Al-Qur'an sebagai imamnya, dan Rasulullah SAW sebagai pemimpin dan tauladannya.

³⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*, Dar al-Salam, Mesir, 1997. Hal. 200

2. Moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrim atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan. Namun, cara seseorang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah, harus senantiasa dimoderasi, karena ia bisa berubah menjadi ekstrim, tidak adil, bahkan berlebih-lebihan. Dengan moderasi beragama, siswa tidak ekstrim dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktikkannya disebut moderat.³⁵ Jadi moderasi beragama yang peneliti maksud adalah sikap dan perilaku siswa dalam menjalani ajaran agamanya masing-masing tanpa menyimpang ke arah yang ekstrim. Siswa yang mempraktikkannya disebut sebagai individu moderat. Kesadaran akan pentingnya moderasi beragama menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, toleran, dan menghormati perbedaan dalam kerangka keberagaman agama baik di Sekolah SMA Negeri 1 Batu Sopang, dan SMA IT Al-Khawarizmi Tanah Grogot yang berada di Kabupaten Paser.

F. Penelitian Terdahulu

Penulis memetakan penelitian terdahulu ke dalam beberapa tema yaitu: Pendidikan Agama Islam di sekolah, Urgensi pembelajaran PAI dengan moderasi

³⁵ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta Pusat: Kemenag, 2019), hal. iii

beragama melalui pendekatan multikultural, Kontribusi pembelajaran PAI dalam membentuk moderasi beragama.

Beberapa penelitian tentang Moderasi beragama melalui multikultural dalam Islam adalah disertasinya Hamka (2022)³⁶. Dalam penelitian ini mengkaji sebuah konsep moderasi beragama yang secara filosofis dikonstruksi dari pandangan dunia (*worldview*) sufisme. Ia memandang moderasi beragama dengan pendekatan multikultural yang diajarkan Islam berbeda dengan konsep Barat. Multikulturalisme barat secara historis, lahir sebagai respon masyarakat Barat terhadap situasi dan kondisi masyarakatnya yang berbeda dengan situasi dan kondisi masyarakat muslim; b) multikulturalisme Barat, baik sebagai ideologi, filsafat atau pun kebijakan publik berbasis pada humanisme sekuler. Hal ini berbeda dengan pandangan Islam yang memandang manusia sebagai makhluk transenden. *Kedua*, sufisme yang dapat dijadikan sebagai dasar filosofis konstruksi multikulturalisme adalah sufisme positif. *Ketiga*, konstruksi multikultural berwawasan sufistik dibangun dengan berpijak pada konsep multikulturalisme sufistik sebagai dasar filosofisnya, sehingga melahirkan rancang bangun Pendidikan Islam Multikultural, yang bertujuan menanamkan multikulturalisme sufistik.

Kemudian Rohmat,³⁷ dalam disertasinya mendeskripsikan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Nahdlatutthulab (MA MINAT) Cilacap ditinjau dari perspektif multikultural. Selain itu, ia juga ingin mengungkapkan nilai-nilai

³⁶ Hamka, Konsep Pendidikan Multicultural berbasis Sufisme dalam Pendidikan Islam. *Disertasi*, (UIN Datokarama Palu. 2022)

³⁷ Rohmat, Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Islamiyah Nahdlatutthulab Cilacap, *Disertasi*, (UNY: Yogyakarta, 2014)

multikultural yang dikembangkan dalam pendidikan agama Islam, sikap guru pendidikan agama Islam dan siswa terhadap implementasi pendekatan multikultural, serta kultur sekolah dalam pendidikan agama Islam berperspektif multikultural.

Penelitian selanjutnya tentang moderasi beragama pendekatan multikultural dalam Islam yang dilakukan oleh Suluri,³⁸ menyatakan bahwa gagasan Islam multikultural bukan sesuatu yang baru, karena setidaknya ada beberapa alasan untuk itu, *pertama*, bahwa Islam mengajarkan konsep *rahmatan lil'aalamiin*, *kedua*, konsep persaudaran, yang berkeyakinan bahwa semua orang Islam baik kaya, miskin, berkedudukan maupun masyarakat biasa, berkulit hitam maupun putih semua adalah saudara. *ketiga*, konsep ketaqwaan, yang dalam Islam kedudukan tertinggi adalah yang paling bertaqwa kepada Allah. Maka menjadi tugas para pendidik pendidikan Islam maupun lembaga pendidikan Islam untuk mengimplementasikan sistem pendidikan yang *rahmatan lil'aalamiin*, tidak hanya sholeh untuk pribadi tapi juga sholeh untuk sosial kemasyarakatan maupun bagi alam semesta.

Penelitian diatas serupa dengan penelitian yang akan dilakukan penulis dalam hal pendekatan multikulturalisme, namun penelitian penulis lebih spesifik menyangkut pendidikan agama Islam dalam membangun moderasi beragama, adapun subjeknya adalah di sekolah menengah atas.

³⁸ Suluri, *Pendekatan multikulturalisme dalam Islam...*hal. 85

Adapun penelitian tentang moderasi beragama pada pembelajaran PAI di sekolah, Nurlaili (2020)³⁹. Peneliti melihat pendidikan agama yang berlangsung saat ini cenderung lebih mengedepankan aspek kognitif daripada afektif dan psikomotorik. Esensi kurikulum pendidikan agama, lebih mengajarkan pada dasar-dasar agama, sementara akhlak atau kandungan nilai-nilai kebaikan belum sepenuhnya disampaikan dengan baik.

Selanjutnya Begitu juga Yulianto,⁴⁰ melakukan penelitian tentang efektifitas pendekatan multikultural dalam mewujudkan harmonisasi umat beragama di Jawa Timur. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pendekatan multikultural berperan penting dalam mewujudkan harmonisasi umat beragama di Jawa Timur, karena dapat membangun sikap, etos dan pandangan dunia peserta didik yang egaliter dalam mewujudkan horizon kehidupan yang dilandaskan atas prinsip saling menghargai keberadaan yang lain dan hidup berdampingan secara damai.

Ismail Suardi Wekke⁴¹. Riset dari Jurnal internasional. Penelitian ini berusaha menjelaskan berbagai praktek dan proses pembelajaran di pesantren yang diciptakan untuk mengurangi praduga dan diskriminasi. Pesantren dengan budaya dan organisasinya yang mengembangkan persamaan kelas sosial, ras dan gender, sejalan dengan konsep pendekatan multikulturalisme.

³⁹ Nurlaili, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural...*

⁴⁰ Yulianto, dkk. "Efektifitas Pendekatan multikultural...", hal. 90

⁴¹ Ismail Suardi Wekke, dan Maimun Aqsha Lubis, "A Multicultural Approach in Arabic Language Teaching: Creating Equality at Indonesian Pesantren Classroom Life", *SOSIOHUMANIKA* 1, no. 2 (2008): hal. 295

Kemudian Hully,⁴² Tulisan ini mengkaji masalah moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum. Dengan mengedepankan nilai-nilai agama, budaya dan sosial di sekolah, peserta didik dapat memiliki pemahaman agama, keberagaman dan perbedaan dalam hidup. Contoh konkrit/dampak positifnya dalam penelitian ini adalah tidak lepas dari buku teks mata pelajaran PAI sebagai rujukan dan sumber bacaan bagi guru dalam mengajar dan mendidik tentang pentingnya perbedaan atau keberagaman (multikultural) dalam hidup. Aspek pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI di SMA ini seperti pentingnya sikap inklusif, toleransi, kesamaan, persatuan, kekerabatan, dan persaudaraan dan keadilan. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan keteladanan dan pembiasaan serta berbagai pendekatan.

Kajian-kajian tentang moderasi beragama dengan pendekatan multikultural pada pembelajaran PAI di sekolah sudah banyak dilakukan. Hasilnya menunjukkan pentingnya pembelajaran PAI dalam membangun moderasi beragama.

Adapun penelitian tentang Urgensi pembelajaran PAI bagi siswa multikultural yang ditulis oleh Jalaludin Assayuthi (2020).⁴³ Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa: Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan untuk membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran Islam. Hasil penelitiannya adalah siswa agar dapat menanamkan sikap moderat dan toleran. Dengan sikap moderat dan toleran, siswa

⁴² Hully, Irwan, dan Nada Nazopah, *Pendekatan multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Negeri*. (Media Bina Ilmiah Vol. 16. No. 1), hal. 6186

⁴³ Jalaludin Assayuthi, *Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, hal. 240

dapat saling menghargai dan menghormati latar belakang siswa lainnya yang beragam. Sehingga, dengan kedua sikap ini juga dapat menjadi sarana bagi siswa untuk menyelesaikan konflik yang terjadi diantara siswa.

Kemudian, Ahmad Tohardi (2011).⁴⁴ Di dalam penelitian ini ditemukan bahwa untuk menjaga kedamaian di kecamatan Sungai Ambawang, diperlukan sikap toleransi antar etnis yang tinggi, yang diajarkan oleh orangtua, guru dan tokoh masyarakat, melalui contoh tauladan, nasehat serta melalui pembauran (asimilasi).

Selanjutnya di dalam bukunya Firmansyah⁴⁵ menawarkan banyak pemikiran ide, gagasan, pola pandang baru untuk melihat keragaman baik secara politik, ekonomi, komunikasi, pendidikan, agama dan budaya. Begitu banyak dinamika dan tantangan sehingga perlu mengelola multikulturalisme di negara yang bhineka seperti di Indonesia dengan baik.

Erlan Muliadi,⁴⁶ penelitian ini menyatakan bahwa Pelajaran teologi di sekolah cenderung diajarkan sekedar untuk memperkuat keimanan dan pencapaiannya menuju surga tanpa dibarengi dengan kesadaran berdialog dengan agama-agama lain. Kondisi inilah yang menjadikan pendidikan agama sangat eksklusif dan tidak toleran. Padahal di era pluralisme dewasa ini, pendidikan agama mesti melakukan reorientasi filosofis-paradigmatik tentang bagaimana membangun pemahaman

⁴⁴ Ahmad Tohardi, Model Pendekatan multikultural di Keluarga, Sekolah dan Masyarakat Kecamatan Sungai Ambawang (Sebuah Usulan Alternatif Kebijakan). *Disertasi*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2011.

⁴⁵ Firmansyah, Faisal Riza, Fridiyanto, Mengelola Multikulturalisme Agama, Politik, Pendidikan, Sosial dan Budaya, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi. 2022), hal. 5

⁴⁶ Erlan Muliadi, *Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural di Sekolah*. (Jurnal Pendidikan Islam, Vol 1 No. 1 Juni 2012), hal 55

keberagaman peserta didik yang lebih inklusif-pluralis, multikultural, humanis, dialogis-persuasif, kontekstual, substantif dan aktif sosial.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Irwan dan Khairudin⁴⁷, penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan agama berwawasan multikultural sangat menarik untuk diteliti dalam rangka membangun paradigma inklusif menuju masyarakat harmoni pada sekolah umum. Dengan adanya pendidikan agama Islam berwawasan multikultural ini diharapkan akan menjadi solusi terhadap berbagai konflik antar kelompok, golongan, mazhab, dan antar agama yang terjadi selama ini. Oleh karena itu, Pendidikan Agama berwawasan multikultural sangat penting diterapkan guna meminimalisir dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah.

Kemudian di dalam bukunya Amin Abdullah,⁴⁸ di dalam buku ini menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam Multikultural adalah menciptakan masyarakat madani yang menjunjung tinggi konsep *social contract*, yaitu sebuah konsep yang setiap individu dan kelompok memiliki hak dan kewajiban sama, meskipun mereka berada di bawah latar belakang yang berbeda. Urgensi pendekatan multikultural dalam pendidikan Islam menurut Amin Abdullah adalah membangun pemahaman beragama yang inklusif dan menciptakan kerukunan antarumat beragama.

Beberapa kajian yang dijelaskan diatas tentang Urgensi pembelajaran PAI dalam membangun moderasi beragama bagi siswa multikultural juga sudah banyak

⁴⁷ Irwan dan Khairudin, *Urgensi Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural dalam Membangun Paradigma Inklusif pada Sekolah Umum di Kota Bima*. (Jurnal Ilmiah “Kreatif” Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam Vol. 18 No. 1 Januari, 2020), hal. 84

⁴⁸ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural...*, hal. 2

dilakukan, namun yang lebih spesifik terkait pendidikan agama Islam dalam membangun moderasi beragama di sekolah menengah atas, masih belum ada.

Adapun penelitian tentang kontribusi pembelajaran PAI dalam membentuk pemahaman moderasi beragama yang dilakukan oleh Saepudin Mashuri (2020)⁴⁹, dalam penelitian ini mengungkap bahwa: proses integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran PAI dan kontribusinya membangun perdamaian umat beragama di sekolah dan daerah Poso. Hasil dari penelitian ini, Nilai multikultural yang diintegrasikan bersifat universal, meliputi: saling memaafkan, kasih sayang, saling menghormati, kepedulian, toleransi, kebersamaan dan perdamaian. Adapun proses integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui 4 pendekatan, yaitu: formal-tekstual, kontributif-kultural, dan aditif-tematik. Sedangkan bentuk integrasinya terdiri dari: normatif, interpersonal, sosial dan budaya lokal.

Begitu juga Hepi Ikmal (2022).⁵⁰ Dalam penelitiannya berusaha mendeskripsikan, menganalisis, dan memberikan interpretasi tentang Moderasi Beragama Bagi Mantan Teroris di Yayasan Lingkar Perdamaian Lamongan. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi kasus. Hasil dari penelitian ini: *pertama* Pendidikan Islam multikultural pada mantan teroris menggunakan 3 paradigma, yaitu ketuhanan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Ketiga paradigma ini, menjadi basis ontologis yang pada muara selanjutnya

⁴⁹ Saepudin Mashuri, Pendidikan Agama Islam Multikultural di Daerah Pasca Konflik (Studi Multisitus Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI di SMKN 1 dan SMAN 3 Poso Sulawesi Tengah). *Disertasi*, Unisma Malang. 2020

⁵⁰ Hepi Ikmal, Model Pendidikan Islam berbasis Multikultural dalam Membangun Moderasi Beragama pada Mantan Teroris di Yayasan Lingkar Perdamaian Lamongan, *Disertasi*. Unisma Malang. 2022

diimplementasikan pada pembentukannya transformasi diri, transformasi ideologi, dan transformasi sosial sebagai 3 pilar orientasi pendidikan Islam multikultural pada mantan teroris. *Kedua*, pembentukannya sikap moderasi beragama dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu tahap input, pelaksanaan, dan output. Muara dari ini adalah terinternalisasinya nilai-nilai moderasi beragama yang tersusun atas 3 kompetensi, yaitu spirit nasionalisme, beragama tanpa kekerasan, serta cara pandang agama yang inklusif. *Ketiga*, model pendidikan Islam multikultural dalam membangun moderasi beragama pada mantan teroris menggunakan model metakognisi yang diarahkan pada kemampuan kontrol dan evaluasi diri yang bersifat mental-psikis.

Kemudian, Buku yang ditulis oleh Masykur, Ali Muhtarom, dan Fitri Raya,⁵¹ mengemukakan di era disrupsi *new normal* pengembangan literasi keagamaan yang mengandung nilai-nilai moderasi sangat mendesak dilakukan untuk mengimbangi konservatisme berbasis media sosial. Karena, saat ini faktor-faktor yang dapat menyumbang tumbuh suburnya pemahaman keagamaan yang sempit semakin kompleks, bukan saja muncul dari lingkungan keluarga, pertemanan, atau pelajara sekolah, melainkan juga yang tak terbandung dari informasi yang tersebar di belantara internet.

Terakhir Iin Nashohah,⁵² dalam penelitiannya mendeskripsikan internalisasi nilai moderasi beragama melalui pendidikan penguatan karakter dan urgensi

⁵¹ Masykur, Ali Muhtarom, dan Fitri Raya. *Menanam Kembali Moderasi Beragama Untuk Merajut kebhinekaan Bangsa*. (LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020), hal. 87

⁵² Iin Nashohah, *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen*. (Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri Vol. 4 November, 2021), hal. 127

pendidikan penguatan karakter dalam konteks masyarakat heterogen di Indonesia serta mendeskripsikan penguatan pendidikan karakter melalui moderasi beragama pada masyarakat heterogen di Indonesia dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan rukun.

Berdasarkan kajian terhadap berbagai hasil penelitian diatas, bila dilihat dari substansi permasalahan yang dibahas, maka peneliti berasumsi masih kurangnya penelitian yang mengungkap masalah Pendidikan Agama Islam dalam membangun moderasi beragama di sekolah menengah atas (SMA). Meskipun demikian, karya ilmiah yang dihasilkan terkait dengan penelitian, memberikan banyak manfaat untuk mengungkap data yang diperlukan dalam penelitian ini. Sementara penelitian penulis ini mengkaji dan mengungkap tentang Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama di SMA Kabupaten Paser

G. Sistematika Penelitian

Disertasi ini disusun dalam 6 bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama, pendahuluan terdiri atas Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua Kajian Pustaka, memuat kajian tentang Pendidikan Agama Islam, Moderasi Beragama, dan tentang teori-teori belajar.

Bab Ketiga Metode Penelitian, terdiri dari jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data, dan Analisis Data.

Bab Keempat Hasil Penelitian, terdiri dari konsep dan praktik Pendidikan Agama Islam dalam membangun moderasi beragama, pendekatan dan metode Pendidikan Agama Islam dalam membangun moderasi beragama

Bab Kelima, Pembahasan hasil penelitian

Bab Keenam Penutup, terdiri dari Simpulan dan Saran-saran